

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

1.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dilakukan dapat dirumuskan kesimpulan sebagai berikut:

1. *Fintech* berpengaruh signifikan terhadap pengelolaan keuangan pada pelaku UMKM di Surabaya Barat. Artinya semakin tinggi pemanfaatan teknologi finansial oleh pelaku UMKM, maka semakin baik pula kemampuan mereka dalam mengelola keuangan usaha secara efisien dan terstruktur. Ini berarti bahwa semakin tinggi pemanfaatan teknologi finansial, seperti aplikasi pencatatan keuangan, pembayaran digital, dan platform pinjaman online, maka semakin terbantu pelaku UMKM dalam mengatur keuangan usaha secara efisien, terstruktur, dan transparan, sehingga mendukung pengambilan keputusan keuangan yang lebih tepat.
2. *Self control* berpengaruh signifikan terhadap pengelolaan keuangan pada pelaku UMKM di Surabaya Barat. Hal ini mengindikasikan bahwa pelaku usaha dengan kemampuan pengendalian diri yang baik cenderung lebih disiplin dalam membatasi pengeluaran, mampu membedakan kebutuhan dan keinginan, serta lebih bijak dalam mengelola arus kas dan merencanakan keuangan usaha secara berkelanjutan.
3. Literasi keuangan memoderasi hubungan antara *fintech* dan pengelolaan keuangan pada pelaku UMKM di Surabaya Barat. Artinya pemahaman keuangan yang baik memperkuat pengaruh positif penggunaan *fintech*

terhadap kualitas pengelolaan keuangan pelaku usaha. *Fintech* memudahkan transaksi, pencatatan, dan perencanaan keuangan. Namun, tanpa pemahaman keuangan yang memadai, pelaku UMKM belum tentu dapat memanfaatkannya secara optimal. Literasi keuangan membantu memahami cara kerja *fintech*, memilih layanan yang sesuai, serta menilai risiko dan manfaatnya, sehingga menjembatani teknologi dengan perilaku keuangan yang efektif.

4. Literasi keuangan tidak berhasil memperkuat/lemah hubungan antara *Self control* dan pengelolaan keuangan pada pelaku UMKM di Surabaya Barat. Temuan ini mengindikasikan bahwa kemampuan individu dalam mengendalikan diri saat mengelola keuangan tidak selalu dipengaruhi oleh tingkat literasi keuangan yang dimiliki. Artinya, meskipun seseorang memiliki pengetahuan finansial yang cukup, belum tentu hal tersebut mampu meningkatkan efektivitas pengelolaan keuangannya jika tidak disertai dengan pengendalian diri yang kuat. Sebaliknya, beberapa pelaku UMKM telah terbiasa mengatur keuangan secara mandiri berdasarkan pengalaman dan kebiasaan, tanpa banyak bergantung pada pengetahuan formal. Hal ini juga bisa disebabkan karena literasi keuangan yang diperoleh belum diterapkan secara praktis atau belum sesuai dengan konteks usaha kecil menengah.

5.2 Saran

1. Bagi Pelaku UMKM Kuliner

Disarankan agar pelaku UMKM kuliner di Surabaya Barat terus meningkatkan pemanfaatan *financial technology (fintech)* tidak hanya sebagai alat transaksi, tetapi juga sebagai alat bantu dalam pencatatan keuangan dan pengelolaan arus kas secara menyeluruh. Pelaku usaha dapat mulai memanfaatkan fitur-fitur dalam aplikasi *fintech* untuk mencatat pemasukan-pengeluaran, memisahkan dana pribadi dan usaha, serta memantau perputaran kas secara harian maupun bulanan. Hal ini penting untuk menciptakan sistem keuangan yang tertib, transparan, dan mampu memberikan data riil dalam proses pengambilan keputusan keuangan usaha.

Selain itu, pelaku usaha juga perlu menyadari pentingnya pengendalian diri (*Self control*) dalam pengelolaan keuangan. Penggunaan *fintech* akan menjadi lebih efektif jika dibarengi dengan kebiasaan disiplin finansial, seperti menahan pembelian impulsif, menyusun anggaran rutin, dan menetapkan skala prioritas dalam pengeluaran usaha. Kombinasi antara pemanfaatan teknologi dan sikap finansial yang bijak, pelaku UMKM dapat menjaga keberlanjutan usaha serta meningkatkan kapasitas manajerialnya secara mandiri.

2. Bagi Pemerintah Daerah dan Lembaga Pendamping UMKM

Pemerintah daerah, khususnya Dinas Koperasi dan UKM, serta lembaga pendamping seperti BUMDes, LPK, atau asosiasi komunitas UMKM, disarankan menyelenggarakan program literasi keuangan yang aplikatif dan kontekstual sesuai kebutuhan pelaku UMKM mikro. Pelatihan sebaiknya tidak hanya menyampaikan teori keuangan dasar, tetapi juga mengarahkan pada praktik

langsung, seperti simulasi membuat anggaran, penggunaan aplikasi keuangan sederhana, serta manajemen utang usaha. Program ini perlu menyasar pelaku UMKM yang telah menjalankan usahanya minimal 2–3 tahun dan mulai melakukan digitalisasi transaksi.

Diperlukan pula kolaborasi antarinstansi dan pihak swasta untuk menciptakan kurikulum literasi digital yang disesuaikan dengan model usaha rumahan atau kuliner kecil. Misalnya, dengan menghadirkan pendamping lapangan atau mentor bisnis yang memantau perubahan perilaku keuangan pelaku usaha pasca pelatihan. Program ini juga dapat ditingkatkan melalui sistem insentif berbasis capaian, seperti penghargaan bagi UMKM dengan laporan keuangan paling tertib selama tiga bulan berturut-turut.

3. Bagi Penyedia Layanan *Fintech*

Penyedia aplikasi *fintech* disarankan untuk menambahkan fitur-fitur edukatif yang dapat membimbing pengguna UMKM dalam mengelola keuangan secara praktis dan bertahap. Fitur seperti notifikasi pengingat pembukuan harian, template laporan laba rugi mingguan, saran budgeting berdasarkan pola transaksi, atau simulasi target menabung dari laba bersih dapat mendorong pelaku usaha lebih disiplin secara finansial. Penyedia juga dapat menyematkan modul *micro-learning* tentang pengelolaan utang, cash flow, atau tips sederhana dalam mengatur modal kerja dalam bentuk konten visual interaktif.

Selain itu, fitur interaktif yang menggabungkan aspek edukasi dan gamifikasi (misalnya badge untuk konsistensi mencatat keuangan selama 30 hari) akan lebih menarik bagi pelaku usaha yang masih awam. Penyedia layanan juga diharapkan

menjalin kerja sama dengan lembaga pelatihan atau pemerintah daerah dalam menyelenggarakan program literasi digital terpadu berbasis aplikasi yang digunakan oleh UMKM, guna memastikan bahwa teknologi yang tersedia benar-benar mendorong perubahan perilaku keuangan secara nyata.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas ruang lingkup wilayah dan sektor usaha, agar hasilnya lebih generalisatif. Penelitian dapat dilakukan tidak hanya pada sektor kuliner, tetapi juga pada UMKM bidang perdagangan, kerajinan, atau jasa di berbagai kota dan kabupaten dengan karakteristik yang berbeda. Hal ini penting untuk menguji apakah pengaruh *fintech*, *Self control*, dan literasi keuangan konsisten dalam berbagai konteks.

Selain itu, peneliti lanjutan dapat mempertimbangkan pendekatan *mixed methods*, yaitu dengan menggabungkan metode kuantitatif dan kualitatif, sehingga mampu menggali lebih dalam mengenai alasan di balik perilaku keuangan pelaku UMKM serta hambatan mereka dalam menerapkan literasi keuangan. Penelitian longitudinal juga sangat disarankan untuk mengamati perubahan perilaku finansial dalam jangka waktu tertentu, misalnya selama 6–12 bulan setelah intervensi pelatihan atau penggunaan aplikasi. Variabel tambahan seperti *financial self-efficacy*, *risk perception*, atau dukungan keluarga juga dapat dieksplorasi untuk memperkaya model pengelolaan keuangan UMKM yang lebih komprehensif.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini tentu memiliki beberapa keterbatasan yang perlu disampaikan sebagai bahan pertimbangan dalam membaca dan mengembangkan hasil penelitian

lebih lanjut. Keterbatasan pertama terletak pada ruang lingkup responden yang hanya difokuskan pada pelaku UMKM kuliner di wilayah Surabaya Barat. Meskipun daerah ini dipilih karena pertumbuhan UMKM yang signifikan, namun hasil penelitian ini belum tentu dapat digeneralisasi secara menyeluruh pada seluruh sektor UMKM atau wilayah geografis lainnya yang memiliki karakteristik sosial, budaya, atau ekonomi yang berbeda. Oleh karena itu, hasil yang diperoleh lebih mencerminkan kondisi lokal dan perilaku keuangan spesifik dari responden di wilayah tersebut.

Keterbatasan kedua berkaitan dengan pendekatan kuantitatif yang digunakan melalui instrumen kuesioner tertutup. Meskipun pendekatan ini mampu mengukur hubungan antar variabel secara statistik, namun tidak menggambarkan secara mendalam alasan di balik sikap dan perilaku responden dalam mengelola keuangan, menggunakan *fintech*, atau menumbuhkan literasi keuangan. Pendekatan ini juga sangat bergantung pada kejujuran dan pemahaman responden terhadap pernyataan yang diajukan, sehingga potensi bias persepsi atau penafsiran masih terjadi.

Meskipun demikian, keterbatasan-keterbatasan tersebut tidak serta-merta melemahkan validitas temuan penelitian. Sebaliknya, hal ini menjadi pijakan yang penting bagi penelitian lanjutan untuk memperluas cakupan wilayah, menggali pendekatan kualitatif secara lebih mendalam, serta melibatkan variasi sektor usaha lain agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai pengaruh *fintech*, *Self control*, dan literasi keuangan dalam pengelolaan keuangan UMKM di Indonesia.